

**PENGEMBANGAN LOMPAT BATU (HOMBO  
BATU) SEBAGAI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA DI DESA  
BAWOMATALUO KABUPATEN NIAS SELATAN**

**Bantors Sihombing<sup>1</sup>, Juliani Halawa<sup>2</sup>**

1. Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung, Sumatra Utara, Indonesia.  
Email: [bantors@akpardarmaagung.ac.id](mailto:bantors@akpardarmaagung.ac.id)
2. Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung, Sumatra Utara, Indonesia.  
Email: [parbarita.com@gmail.com](mailto:parbarita.com@gmail.com)

***Abstract***

*This research is entitled "Development of Stone Jumping Attractions (Hombo Batu) as Tourism Objects and Attractions in Bawomataluo Village, South Nias Regency". Discusses how to develop stone-jumping tourist objects and attractions, what obstacles are faced in the development of stone-jumping tourist attractions, and how the efforts made by the government and the community are to develop stone-jumping attractions. The research method is descriptive qualitative to find out and fully describe how the development of the stone jumping attraction (Hombo Batu) as an object and tourist attraction in Bawomataluo Village, South Nias Regency. The data were obtained from field observations, interviews with relevant sources, namely, the community, tourists and local guides as well as library research. From the research found things that must be developed in the stone jumping tourist attraction, namely the development of facilities and infrastructure, maintenance of the stone jumping area, development of the quality of human resources engaged in tourism, sustainable ecotourism development. Obstacles were found such as incomplete facilities and infrastructure such as narrow nets, unavailability of toilets, minimarkets, and transportation. Another obstacle was the lack of attention from the government and support from the community.*

***Keywords:*** *Tourist Attraction, Stone Jump, Bawomataluo Village*

---

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul "Pengembangan Atraksi Lompat Batu (Hombo Batu) sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata di Desa Bawomataluo Kabupaten Nias Selatan". Membahas tentang bagaimana pengembangan objek dan daya tarik wisata lompat batu, kendala apa yang dihadapi dalam pengembangan wisata atraksi lompat batu, dan bagaimana upaya yang dilakukan pihak pemerintah dan pihak masyarakat untuk mengembangkan wisata atraksi lompat batu. Metode penelitian adalah kualitatif deksriptif untuk mengetahui dan menggambarkan secara utuh bagaimana pengembangan atraksi lompat batu (Hombo Batu) sebagai objek dan daya tarik wisata di Desa Bawomataluo Kabupaten Nias Selatan. Data diperoleh dari hasil observasi di lapangan, wawancara kepada narasumber terkait, yakni, masyarakat, wisatawan dan guide lokal serta penelitian kepustakaan (*library research*).

Dari penelitian ditemukan hal-hal yang harus dikembangkan dalam objek wisata lompat batu, yakni pengembangan sarana dan prasarana, perawatan kawasan lompat batu, pengembangan kualitas sumber daya manusia yang bergerak pada bidang Pariwisata, pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Kendala yang ditemukan seperti kurang lengkapnya sarana dan prasarana seperti, jalanya yang masih sempit, tidak tersedianya toilet, minimarket, dan transportasi. Kendala lain adalah lompat batu ini kurang perhatian dari pemerintah dan dukungan dari masyarakat.

**Kata Kunci: Atraksi Wisata, Lompat Batu, Desa Bawomataluo**

## I. PENDAHULUAN

Pariwisata sekarang ini telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat di berbagai lapisan, bukan hanya untuk kalangan tertentu saja, sehingga dalam penanganannya harus dilakukan dengan serius, dan mewajibkan pihak-pihak terkait. Selain itu, untuk mencapai semua tujuan pariwisata, harus adanya kerjasama antara pemerintah, dunia usaha dan masyarakat, untuk menggerakkan calon wisatawan supaya mengunjungi objek wisata tersebut. Maka dalam hal ini, industri pariwisata berlomba-lomba menciptakan produk-produk Pariwisata yang lebih bervariasi menyangkut pelestarian dari objek itu sendiri sesuai dengan tujuan pengembangan pariwisata, yaitu untuk mengenalkan keindahan alam, budaya, dan adat-istiadat yang beraneka ragam.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak objek wisata yang tak kalah menariknya dengan yang lain. Salah satu daerah tujuan wisata yang menarik adalah Pulau Nias, yang terletak di sebelah Barat pulau Sumatera. Pulau Nias memiliki banyak potensi wisata, kedepannya sangat menjanjikan. Adapun potensi yang dimiliki pulau Nias seperti pantai yang terkenal akan dunianya para pencinta surfing, diving, dan snorkeling, rumah adat, tari Moyo, tari Maena, tari perang, dan lompat batu.

Salah satu wisata andalan yang sudah terkenal ke mancanegara adalah atraksi lompat batu. Masyarakat Nias menyebutnya dengan Hombo Batu. Lompat batu adalah sebuah atraksi yang dilakukan pada acara-acara tertentu. Lompat batu ini dilakukan oleh para pria saja. Atraksi ini dilakukan dengan cara melompati tumpukan batu yang berbentuk piramida. Yang menjadi daya tarik dari lompat batu ini adalah setiap peserta yang melompat memakai pakaian adat, yang berwarna-warni. Terdiri dari warna hitam, merah dan kuning, dan juga dilengkapi mahkota dikepala layaknya seorang kesatria.

Tidak hanya itu saja, iringan berbagai macam tarian juga diadakan seperti tari maena, tari faluaya (tari perang).

Keunikan inilah yang membuat para wisatawan terkagum-kagum jika menyaksikan atraksi lompat batu ini. Setelah wisatawan selesai menyaksikan atraksi lompat batu ini, Wisatawan juga bisa menjelajahi rumah adat, melihat batu megalithikum, dan menikmati sunset pada sore hari. Dengan melihat potensi yang dimiliki objek wisata ini, maka patut untuk dikembangkan. Karena lompat batu ini bisa menjadi aset untuk menarik wisatawan, untuk datang berkunjung. Dengan begitu lompat batu ini akan menja di dikenal oleh dunia.

Dalam mengembangkan atraksi lompat batu ini, perlunya adanya peranan pemerintah dan peranan masyarakat setempat. Untuk mengetahui bagaimana cara pengembangan serta daya tarik atraksi lompat batu ini, maka penulis tertarik meneliti tentang pengembangan lompat batu (Hombo Batu) sebagai objek wisata dan daya tarik wisata di Desa Bawomataluo, Kabupaten Nias Selatan.

Secara etimologinya kata “pariwisata” berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suka kata yakni “pari” dan “wisata”. “Pari” yang berarti banyak, berkali-kali dan “wisata” yang berarti perjalanan atau berpergian. Menurut UU Kepariwisata RI No.10 Tahun 2009 Bab 1, Ketentuan pasal 1 yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam wisata dan didukung berbagai fasilitas-fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”.

E.Guyer Freuler (2010:11), merumuskan pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan citra terhadap keindahan alam khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan.

Menurut Nyoman S. Pendit (2003:14), wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata atau orang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya. Sedangkan I Gede Pitana (2005:53) mendefinisikan wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain.

Dalam dunia kepariwisataan objek dan daya tarik wisata memiliki peranan yang sangat penting yang dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menarik calon wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Pengertian objek dan daya tarik wisata adalah unsur-unsur lingkungan hidup yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya buatan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan menjadi daya tarik dan sarana atau objek wisata yang menarik.

Happy Marpaung dalam bukunya *Pengetahuan Kepariwisata* (2002:76) menyebutkan objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentuk dan aktivitas atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Terdapat banyak jenis dan daya tarik wisata dan dibagi dalam berbagai macam sistem klasifikasi daya tarik. Pertama, daya tarik alam, yakni wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan dan kekayaan alam. Kedua, daya tarik budaya, yakni wisata daya tarik bersumber pada kebudayaan, seperti peninggalan bersejarah, museum, atraksi kesenian, dan objek lainnya yang berkaitan dengan budaya. Ketiga, daya tarik buatan manusia, yakni wisata daya tarik bersumber pada berupa kegiatan keseharian masyarakat, tarian, karnaval, dan lain-lain.

Perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri, perlu dibedakan pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, karena dengan demikian akan ditentukan kebijaksanaan apa saja yang perlu mendukung, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat terwujud seperti yang diharapkan dari kepariwisataan itu. Karena dengan cara itu kita dapat menentukan berapa penghasilan devisa yang diterima dari suatu macam pariwisata yang dikembangkan dari suatu tempat atau daerah tertentu. Di lain pihak kepentingannya juga sangat berguna untuk menyusun statistik kepariwisataan atau untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan dalam perencanaan selanjutnya di masa yang akan datang.

Nyoman S. Pendit (2003:38) membuat kategori wisata. Pertama, wisata budaya, yakni perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan, untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan atau peninjauan ke tempat lain ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat-istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Kedua, wisata kesehatan, yakni perjalanan yang dilakukan dengan mengunjungi tempat peristirahatan yang menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya dengan tujuan menukar

keadaan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani. Ketiga, wisata komersial, yakni perjalanan dilakukan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersil, seperti pameran industri, pameran dagang, dan sebagainya.

Keempat, wisata olahraga, yaitu perjalanan dengan tujuan berolahraga atau sengaja dengan maksud mengambil bagian aktif dalam peserta olahraga disuatu tempat atau Negara. Seperti olahraga yang termasuk dalam jenis wisata olahraga dan bukan tergolong ke dalam pesta olahraga atau *games*, misalnya berburu, memancing, berenang dan sebagainya cabang olahraga dalam air atau di atas gunung. Kelima, wisata industri, yakni perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

Keenam, wisata politik, yakni perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian secara aktif untuk mengadakan peninjauan atau penelitian. Ketujuh, wisata konvensi, yakni jenis wisata ini menyediakan fasilitas bangunan beserta ruang-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konvensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional dan internasional. Juga menyediakan fasilitas akomodasi dan sarana pengangkutan dengan harga yang menarik serta menyediakan program-program atraksi yang menggiurkan.

Kedelapan, wisata pertanian, yaitu pengorganisasian perjalanan yang dilakukan keproyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya di mana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi. Kesembilan, wisata sosial, yaitu pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan, seperti misalnya kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya. Kesepuluh, wisata maritim atau bahari, yaitu kegiatan olahraga air, seperti di danau, bengawan, teluk atau laut lepas.

Kesebelas, wisata cagar alam, yakni jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang khususnya usaha-usahanya dengan jalan mengatur wisata ke tempat daerah cagar alam, taman lindung, hutan, daerah gunung. Keduabelas, wisata buru, banyak dilakukan di negeri-negeri yang

memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru kedaerah atau hutan yang telah ditetapkan pemerintah yang bersangkutan.

Ketigabelas, wisata pilgrim, yakni dilakukan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini banyak dilakukan oleh rombongan atau perorangan ke tempat-tempat suci, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Keempatbelas, wisata bulan madu. Penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan, pengantin baru, yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka. Kelimabelas, wisata petualangan. Dikenal dengan istilah *adventure tourism*, seperti hutan belantara yang belum pernah dijelajahi, masuk goa yang penuh misteri, wisata ruang angkasa dengan fasilitas stasiun ruang angkasa dan berbagai hal yang banyak membutuhkan adrenalin yang kuat.

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat untuk mengunjunginya. Pengembangan pariwisata dilakukan agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu kawasan wisata, lebih lama tinggal, dan lebih banyak mengeluarkan uangnya ditempat wisata yang mereka kunjungi sehingga dapat menambah devisa untuk negara bagi wisatawan asing, dan menambah pendapatan asli daerah untuk wisatawan lokal. Di samping itu juga bertujuan untuk memperkenalkan dan memelihara kebudayaan di kawasan pariwisata tersebut. Jadi, keuntungan dan manfaatnya juga bisa dirasakan oleh penduduk sekitar khususnya. Menurut Damanik dan Waber (2006:11), pengembangan pariwisata merupakan segala sesuatu hal mengenai kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa serta semua fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan.

Menurut Santoso dalam Kurniawan (2015:29), unsur-unsur berkembangnya suatu objek wisata meliputi, pertama, atraksi. Ini dapat timbul dari keadaan alam (keindahan, panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau), objek buatan manusi (museum, katedral, masjid, kuno, makam kuno, dan sebagainya), ataupun unsur-

unsur dan peristiwa budaya (kesenian, adat-istiadat, makanan, dan sebagainya). Kedua, transportasi. Perkembangan transportasi berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi. Di samping itu perkembangan teknologi transportasi juga berpengaruh atas fleksibilitas arah perjalanan, jika angkutan dengan kereta api bersifat linier, tidak banyak cabang atau kelokannya, dengan kendaraan mobil arah perjalanan dapat menjadi lebih bervariasi. Demikian pula dengan angkutan pesawat terbang yang dapat melintasi berbagai rintangan alam (waktu yang lebih singkat).

Ketiga, akomodasi, tempat menginap dapat dibedakan antara yang dibangun untuk keperluan umum (hotel, motel, tempat pondokan, tempat berkemah waktu liburan) dan yang diadakan khusus perorangan untuk menampung menginap keluarga, kenalan atau anggota perkumpulan tertentu atau terbatas. Keempat, fasilitas pelayanan. Penyediaan fasilitas dan pelayanan makin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan. Perkembangan pertokoan dan jasa pelayanan pada tempat wisata dimulai dengan adanya pelayanan jasa kebutuhan sehari-hari (penjual makanan, warung minuman atau jajan). Lalu jasa yang menyangkut kesehatan dan keamanan (dokter, apotek, polisi dan pemadam kebakaran).

Kelima, infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat (dapat digunakan) bagi penduduk setempat di samping mendukung pengembangan pariwisata. Hal ini menyangkut tidak saja pembangunan infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, jalan kereta api, dan lain-lain), tetapi juga penyediaan saluran air minum, penerangan listrik, dan juga saluran pembuangan limbah.

Menurut teori Middleton (2001:124) yang dilengkapi Direktorat Jendral Pariwisata Republik Indonesia yang menyebutkan perkembangan produk wisata dikaitkan atas 4 (empat) faktor. Pertama, *attractions* (daya tarik). Terdiri atas *site attractions* tempat-tempat bersejarah, tempat dengan iklim yang baik, pemandangan indah), dan *eventAttractions* (kejadian atau peristiwa misalnya kongres, pameran, atau peristiwa lainnya).

Kedua, *amenities* (fasilitas) tersedia fasilitas, yaitu tempat penginapan, restoran, transport lokal yang memungkinkan wisatawan berpergian, alat-alat komunikasi. Ketiga, *accessibility*, adalah kemudahan-kemudahan untuk mencapai tujuan wisata atau



daerah wisata dari tempat asal atau tempat perjalanan wisata misalnya, alat angkut transportasi, kondisi jalan raya, dan sebagainya. Keempat, *tourist organization*, yakni adanya suatu organisasi pariwisata yang mengelola objek wisata dan perjalanan wisata, seperti *travel agent*, dan lain-lain.

Jadi, keberhasilan dari pada pengembangan dan pembangunan daerah tujuan wisata adalah tergantung dari faktor *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *tourist organization*. Selanjutnya suatu daerah wisata agar dapat dikembangkan, menarik wisatawan dan dapat dijadikan daerah tujuan wisata harus memenuhi tiga syarat. Pertama, *something to see*, artinya di daerah tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain. Kedua, *something to do*, artinya di daerah tersebut banyak yang banyak dilakukan, harus ada fasilitas rekreasi yang dapat membuat mereka betah lebih lama tinggal di tempat tersebut. Ketiga, *something to buy*, artinya di daerah tersebut harus ada tempat belanja, seperti *souvenir* dan oleh-oleh.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Utama, 2012:119). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif untuk mengetahui dan menggambarkan secara utuh bagaimana pengembangan atraksi lompat batu (Hombo Batu) sebagai objek dan daya tarik wisata di Desa Bawomataluo Kabupaten Nias Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bawomataluo, Kabupaten Nias Selatan. Waktu penelitian diadakan pada bulan April-Juli 2021. Informan penelitian ini adalah masyarakat, wisatawan dan guide lokal. Teknik pengambilan sampel berdasarkan purposive sampling untuk unsur masyarakat dan wisatawan. Sedangkan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan tanpa angket. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara serta studi pustaka. Selain itu melakukan juga wawancara terbuka



walaupun tidak terstruktur (Ardial, 2014 : 257). Analisis data dilakukan dengan menyusun data, dan memadukannya dalam suatu golongan, pola dan satuan dasar. Lalu menjelaskan pola uraian dan menghubungkan temuan-temuan dalam penerlitan. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data sampai sesudah meninggalkan lapangan (Utama, 2012:143-144).

### III. HASIL PEMBAHASAN

#### 3.1 Pengembangan Objek Wisata Atraksi Lompat Batu

Pariwisata sangat berpengaruh untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, mendorong pembangunan daerah, dan memajukan kebudayaan. Untuk mencapai semuanya itu perlu adanya pengembangan objek wisata. Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarananya dan jasa fasilitasnya yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan.

Namun dalam melakukan pengembangan tersebut, diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat setempat. Karena jika tidak ada kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat maka pengembangan tersebut tidak akan berjalan. Objek wisata atraksi lompat batu, merupakan objek wisata yang banyak dikunjungi turis ketika datang ke pulau Nias. Karena, lompat batu memiliki banyak potensi yang dapat didapat dinikmati oleh para wisatawan. Adapun hal-hal yang harus dikembangkan dalam objek wisata lompat batu adalah pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan perawatan kawasan lompat batu, pengembangan kualitas sumber daya manusia yang bergerak pada bidang pariwisata, dan pengembangan ekowisata.

**Tabel 1**  
**Tanggapan Pengembangan Objek Wisata Atraksi Lompat Batu n=10**

Tanggapan	Jumlah	Presentasi (%)
Ada dikembangkan	8	80
Tidak ada dikembangkan	2	20
Total	10	100

Sumber: Hasil Penelitian

Mayoritas informan menyatakan ada pengembangan kawasan objek wisata lompat batu, yakni 8 orang (80 persen). Sedangkan yang mengatakan tidak ada pengembangan sebanyak 2 orang (2 persen). Ini didukung pernyataan seorang informan, "*Saya melihat ada perkembangan dari tahun ke tahun di sini. Mungkin karena pengunjung selalu ada, jadi baik pemerintah dan masyarakat, ikut mendukung perbaikan di sana-sini.*"

### **3. 2 Kendala Pengembangan Atraksi Lompat Batu**

Pengembangan perlu diadakan agar menarik wisatawan, mulai dari penyediaan sarana prasarana, dan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan guna melengkapi kebutuhan para wisatawan. Dalam hal ini peranan pemerintah dan dukungan masyarakat sangatlah penting. Suatu pengembangan dan pelestarian objek wisata tidaklah mudah, bahkan membutuhkan waktu bertahun-tahun. \

Seperti halnya objek wisata lompat batu yang berada di desa Bawomataluo ini, keunikan dan daya tarik objek wisata ini, dari hasil observasi ternyata kurang dikembangkan oleh pemerintah, dan masyarakat selama ini. Dalam kawasan ini masih belum tersedia fasilitas yang memadai seperti, minimarket, toilet, alat transportasi, jalan yang masih sempit, dan sebagainya. Serta kendala berikutnya adalah karena adanya konflik kepentingan antara pemerintah, dan masyarakat. Setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat terdapat agenda terselubung serta terindeksi adanya penyalahgunaan kekuasaan. Pemerintah membuat kebijakan tanpa melibatkan si'ulu maupun si'ila di desa ini. Pemerintah melancarkan kekuasaannya melalui kedudukan dan jabatannya. Pemerintah hanya menjadikan kawasan objek wisata ini sebagai area kekuasaan serta kepentingan lembaganya.

Pemerintah baru serius mengembangkan daya tarik wisata di daerah ini pada saat ada even atau agenda daerah seperti kunjungan pejabat, kedatangan wisatawan asing, acara partai politik, dan even-even lainnya. Setelah agenda itu selesai, kekayaan dan keunikan wisata lompat batu ini tidak diperhatikan lagi, pembiaran semacam ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun, sehingga masyarakat semakin kurang percaya pada saat kebijakan pemerintah. Akibatnya, masyarakat kurang memelihara dan menghargai keunikan potensi wisata lompat batu ini, dan mereka beranggapan potensi ini hanya menguntungkan secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

### **3.3 Upaya Pemerintah dan Masyarakat Mengembangkan Atraksi Lompat Batu**

Dalam pembangunan dan pengembangan objek wisata lompat batu pemerintah memegang peranan yang sangat penting sekali. Karena yang melaksanakan perencanaan, pengaturan dan kelembagaan adalah pemerintah itu sendiri. Oleh karena itu pemerintah harus berperan aktif dalam segala sektor pengembangan usaha wisata untuk menarik minat wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik.

Dari hasil wawancara diketahui upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan objek wisata lompat batu. Pertama, memberikan bantuan berupa baju Adat untuk para penari dan para pelompat. Bantuan ini diberikan pemerintah sebagai bentuk dukungan kepada para penari dan pelompat agar lebih semangat lagi dalam beratraksi. Kedua, pemerintah membuat suatu BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) untuk menghimbau kepada masyarakat untuk memanfaatkan potensi objek wisata yang ada seperti, membuat kerajinan tangan, usaha kuliner, dan lain sebagainya, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Ketiga, memberi dukungan atau motivasi kepada anak muda di desa Bawomataluo agar terus melestarikan budaya atraksi lompat batu, supaya lompat batu mempunyai regenerasi yang baru. Keempat, merencanakan pembangunan infrastruktur, menuju kawasan objek wisata lompat batu. Kelima, memberikan himbauan atau pelatihan kepada masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan sadar wisata. Keenam, membuat berbagai even-even untuk mengembangkan potensi wisata, salah satunya adalah mengembangkan potensi lompat batu.

Peranan masyarakat sangat penting dalam menunjang kemajuan kepariwisataan. Sikap, sopan, ramah dan bersahabat harus diperhatikan dalam menyambut para wisatawan. Terciptanya keamanan, ketertiban dan lingkungan yang bersih merupakan persyaratan dalam pengembangan kepariwisataan, karena apabila terjadi gangguan keamanan dan kebersihan suatu daerah dan mempengaruhi kunjungan wisatawan. Keamanan di objek wisata lompat batu cukup baik dan masyarakat juga cukup ramah, sikap seperti ini yang harus dipertahankan.

Ada beberapa peranan masyarakat Desa Bawomataluo untuk ikut mendukung pengembangan objek wisata atraksi lompat batu dari hasil obeservasi dan wawancara. Pertama, membentuk suatu sanggar tari, sanggar tari ini bertujuan untuk membentuk muda-mudi Nias, agar dapat melestarikan budaya Nias. DSanggar ini dibentuk agar ikut

berpartisipasi dalam melakukan atraksi lompat batu. Kedua, membuat suatu pelatihan khusus untuk anak-anak remaja. Pelatihan ini bertujuan membentuk generasi-generasi muda untuk siap menjadi pelompat yang andal. Ketiga, bersikap ramah, sopan, dan bersahabat kepada setiap tamu yang datang berkunjung ke objek wisata lompat batu.

#### IV. KESIMPULAN

Dari penelitian, penulis mengambil beberapa kesimpulan. Pertama, adapun hal-hal yang harus dikembangkan dalam objek wisata lompat batu adalah pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan perawatan kawasan lompat batu, pengembangan kualitas sumber daya manusia yang bergerak pada bidang pariwisata, pengembangan ekowisata. Kedua, adapun kendala yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata lompat batu adalah, kurang lengkapnya sarana dan prasarana seperti, jalan yang masih sempit, tidak tersedianya toilet, minimarket, transportasi dan sebagainya.

Kendala selanjutnya adalah lompat batu ini hanya diperhatikan pemerintah jika pemerintah mempunyai agenda tertentu saja, seperti event budaya, partai politik, kedatangan turis, dan para pejabat dari luar daerah, sehingga membuat masyarakat tidak peduli untuk mengembangkan wisata lompat batu. Ketiga, adapun upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat adalah, pemerintah memberikan bantuan berupa baju adat untuk para pelompat dan penari, membentuk Bumdes, dan mengimbau seluruh masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan sadar wisata.

Upaya masyarakat setempat adalah membentuk sebuah sanggar guna untuk mendukung para pelompat batu dan menarik perhatian wisatawan ketika menyaksikan acara atraksi lompat batu, kemudian masyarakat membentuk suatu pelatihan untuk anak remaja khususnya laki-laki untuk menjadi pelompat yang handal, serta masyarakat yang bersikap ramah, sopan, dan bersahabat kepada wisatawan jika datang berkunjung.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ardial, H. 2014. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi, Jakarta : PT Bumi Aksara Asri, Marwan, Marketing. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Ilmiah, Rineka Cipta: Jakarta:
- Damanik, Janianto dan Weber. 2006 Perencanaan Ekowisata, Purbar UGM: Yogyakarta
- M. A, Morissan, 2012, Metode Penelitian Survei, Kencana: Jakarta
- Marpaung, Happy, dan Bahar, H. 2002. Pengantar Pariwisata, Alfabeta: Bandung
- Middleno, Victor. C. 2001. Marketing In Travel Tourism, 3d Edition
- Moleong, (2010), Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya: Bandung
- Pitana, I. G. 2005. Sosiologi Pariwisata, Penerbit Andi: Yogyakarta
- Pendit, Nyoman S. 2003. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, PT.Pradaya Paramita: Jakarta
- Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Linkage, PT. Gramedia Pustaka Umum: Jakarta
- Santoso, S. 2015. Pengelolaan Data Statistik di Era Informasi, PT. Alex Media Komputindo: Jakarta
- Utama. I Gusti Bagus Rai. 2012. Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan, CV Andi Offset: Yogyakarta
- Undang- Undang Kepariwisataan RI. No. 10 Tahun 2009